

**KONSTRUKSI PEMBENTUKAN KARAKTER  
PADA KELUARGA *SUKHINAH* DI GRAHA PASEK  
BANJAR KAJA KELURAHAN SESETAN  
KECAMATAN DENPASAR SELATAN  
KOTA DENPASAR**

**Nyoman Riyanti  
Ni Made Surawati  
Ni Nyoman Sri Winarti  
Dayu Putu Sari**

[dayusari@yahoo.com](mailto:dayusari@yahoo.com)

**Fakultas Pendidikan Universitas Hindu Indonesia  
Denpasar, Bali**

**ABSTRAK**

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak. Namun akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi, muncul fenomena gaya hidup materialistis dan konsumeris, sehingga kebahagiaan yang hakiki diukur berdasarkan materi (*artha*). Gaya hidup demikian tentu dapat menyebabkan tergesernya makna keluarga, seperti halnya maraknya angka perceraian, disorganisasi keluarga, kurangnya perhatian orang tua pada anak, kekerasan rumah tangga dan degradasi pada generasi muda. Kehidupan masyarakat demikian, dikhawatirkan dapat menyebabkan nilai-nilai kearifan sosial, nilai-nilai spiritual, dan tugas orang tua dalam pembentukan karakter pada anak menjadi terabaikan. Terkait hal itu, terdapat suatu fenomena keluarga di kota Denpasar yaitu keluarga Graha Pasek yang diduga mampu mendidik karakter baik pada putranya, serta diduga mampu menjaga nilai keharmonisan antar anggota keluarga lainnya, sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam mengenai “Konstruksi Pembentukan Karakter pada Keluarga *Sukhinah* di Graha Pasek Banjar Kaja, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar”.

Kata kunci: konstruksi, karakter, keluarga *sukhinah*

## ABSTRACT

The family is the first and foremost place of education for children. However, due to the influence of globalization and modernization, the phenomenon of materialistic and consumerist lifestyles has emerged, so that true happiness is measured by material (*artha*). Such a lifestyle can certainly cause a shift in the meaning of the family, such as the rise of divorce rates, family disorganization, lack of parental attention to children, domestic violence and degradation of the younger generation. It is feared that people's lives can cause the values of social wisdom, spiritual values, and the duties of parents in building character in children to be neglected. Related to this, there is a family phenomenon in the city of Denpasar, namely the Graha Pasek family who are thought to be able to educate their son's good character, and are thought to be able to maintain the value of harmony among other family members, so that researchers are interested in conducting a deeper study of "Construction of Character Building in Sukhinah's family at Graha Pasek Banjar Kaja, South Denpasar District, Denpasar City".

Keywords: construction, character, sukhinah family

### I. PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 kehidupan masyarakat dunia umumnya, dan Indonesia khususnya, dihadapkan pada era dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesatnya. Hal tersebut menyebabkan arus informasi dunia tanpa sensor menyeruak hampir di setiap rumah tangga. Masyarakat mau tak mau akan terpapar dampak globalisasi dan modernisasi sebagai bentuk kemajuan teknologi itu sendiri.

Gorda (2006:3) menegaskan dampak globalisasi dan modernisasi adalah munculnya fenomena gaya hidup materialistis dan konsumeris, kebahagiaan yang hakiki adalah dengan kelimpahan pemenuhan kebutuhan yang bersifat materi (*artha*). Gaya hidup demikian tentu menyebabkan tergesernya makna kebahagiaan hidup manusia, apalagi di era masyarakat konsumen dewasa ini, orang berlomba-lomba mengejar materi karena eksistensi mereka diukur dari kemakmuran material. Kehidupan masyarakat demikian, dikhawatirkan dapat menyebabkan nilai-nilai kearifan sosial, nilai-nilai spiritual, dan tugas orang tua dalam pembentukan karakter pada anak menjadi terabaikan.

Orang tua mempunyai kedudukan kunci dan sentral dalam menyikapi dampak globalisasi dan modernisasi pada anak, serta menjaga keharmonisan pada keluarga, hal ini sejalan dengan esensi keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan utama. Khairuddin (dalam Suda, 2008:6-7) menyatakan bahwa sebagai unit sosial yang terkecil dalam masyarakat, keluarga mempunyai fungsi-fungsi tertentu dan fungsi-

fungsi ini sulit digantikan oleh orang lain. Adapun fungsi pokok keluarga meliputi tiga hal. *Pertama*, fungsi biologik artinya orang tua harus bertanggungjawab terhadap pemenuhan fisik anak-anak agar anak dapat berkembang dengan sehat, ideal, sesuai dengan perkembangan usianya. *Kedua*, fungsi afeksi, artinya dalam keluarga hendaknya terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan atas dasar hubungan cinta kasih agar dapat memberikan kesejahteraan pada anak, baik secara psikhis maupun secara emosional. *Ketiga*, fungsi sosialisasi, maksudnya keluarga merupakan tempat yang efektif untuk melangsungkan proses pendidikan atau penerusan nilai-nilai kearifan sosial, dan nilai-nilai kearifan lokal kepada anak-anak.

Namun demikian, dampak globalisasi dan modernisasi sesungguhnya telah membawa perubahan terhadap sistem pendidikan keluarga, termasuk keluarga Hindu di Bali. Perubahan tersebut dapat diamati melalui kehidupan keseharian keluarga, dalam menjalankan fungsi-fungsinya sering terjebak pada kehidupan pragmatisme-materialisme. Kondisi tersebut menyebabkan orang tua menjadi sibuk, sehingga pendidikan agama, pengembangan karakter, etika, dan moralitas, cenderung sepenuhnya diserahkan kepada guru di sekolah. Suda (2017:6) bahkan menegaskan bahwa era globalisasi cenderung mengikat dan menjerat keluarga pada imperialisme dapur, artinya perluasan makanan secara mendunia yang disebabkan oleh berkembangnya era globalisasi, sehingga menyita sebagian besar waktu orang tua di dalam keluarga untuk urusan-urusan ekonomi (urusan perut). Kondisi demikian pada akhirnya menyebabkan generasi muda akan mudah ditenggelamkan ke dalam pola kehidupan euporia-konsumerisme yang cenderung melahirkan sikap permisif, dehumanisasi, degradasi spiritual, dan disorganisasi keluarga.

Wibowo (2014:133) selanjutnya memaparkan bahwa kurangnya perhatian dan pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak, dapat menyebabkan terganggunya kesehatan mental, moral, serta kepribadian anak. Salah satu akibat nyatanya adalah anak-anak akan merasa *asyik* apabila dekat dengan *hand phone*-nya, daripada berbicara dan berdekatan dengan orang tuanya. Menurut Laksmi, Kepala Badan KB (Keluarga Berencana) dan Pemberdayaan Perempuan (PP) kota Denpasar menjelaskan berbagai faktor yang menyebabkan meningkatnya kenakalan remaja di Kota Denpasar karena pengaruh globalisasi, gaya pergaulan anak muda, disorganisasi keluarga, dan informasi yang terbuka melalui dunia maya maupun pengaruh media itu sendiri (Puspa, 2018:4).

Terkait pernyataan dan kenyataan tersebut, terdapat suatu fenomena keluarga di kota Denpasar yang di duga mampu mendidik karakter baik pada putranya, serta di duga memiliki nilai keharmonisan antar anggota keluarga lainnya. Keluarga tersebut merupakan keluarga Graha Pasek yang berlokasi di Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar.

Pengkajian ini menjadi penting dengan beberapa pertimbangan: *pertama*, berdasarkan studi pendahuluan terhadap sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh keluarga Graha Pasek, Keluarga Graha Pasek merupakan keluarga yang ramah, taat ber-*yajna*, dan peduli sosial, serta menerapkan pola asuh perspektif Hindu dalam mendidik karakter putranya. Disamping itu, keluarga Graha Pasek juga menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama dan mengimplementasikan konsep *Tri Hita Karana* dalam berkehidupan, sehingga keluarga Graha Pasek di duga mampu menjadi *role model* keluarga *sukhinah* bagi masyarakat Hindu di kota Denpasar.

*Kedua*, keluarga Graha Pasek berada di kota Denpasar. Memperhatikan kota Denpasar sebagai pusat pemerintahan Kota Denpasar dan pusat pemerintahan Provinsi Bali, mengalami pertumbuhan yang sangat cepat, baik dalam hal fisik, ekonomi, industri, maupun sosial budaya. Pola kehidupan masyarakatnya yang maju telah banyak menunjukkan ciri-ciri dan sifat perkotaan (*modernisme*), yakni sifat hedonis dan pragmatis. Selain itu, wilayah Kota Denpasar memiliki potensi kepariwisataan yang cukup tinggi dan sangat strategis dengan tempat-tempat wisatanya yang unik dan menarik, sehingga banyak dikunjungi wisatawan asing serta wisatawan domestik. Kedatangan mereka cenderung menjadi tontonan sekaligus tuntunan bagi anak-anak, sehingga kota Denpasar rawan dengan penyakit sosial masyarakat seperti, pergaulan bebas yang mengarah pada kenakalan remaja, HIV, AIDS, penyakit seksual, MBA (*married by accident*), penyalahgunaan narkoba, dan lain-lain.

*Keempat*, keluarga Graha Pasek Banjar Kaja Kelurahan Sesetan merupakan duta keluarga *sukhinah* perwakilan kota Denpasar Tahun 2019 pada Pemilihan Keluarga Sukhinah Teladan tingkat provinsi Bali. Terkait hal itu, keluarga *sukhinah* adalah program pemilihan keluarga *sukhinah* yang dicanangkan oleh Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat dicanangkan sejak tahun 2011. Program tersebut juga direalisasikan oleh Kementrian Agama Hindu di Provinsi Bali, khususnya di Kota Denpasar. Menjadi program unggulan karena memiliki muara akhir yakni keluarga *sukhinah* perspektif Hindu, sebagai keluarga yang berhasil dalam membina kehidupan rumah tangga dan mendidik anak-anaknya dalam berbagai ilmu pengetahuan dan agama (IPTEK dan IMTAQ).

## II. PEMBAHASAN

### 2.2 Dasar Konstruksi Pembentukan Karakter pada Keluarga *Sukhinah* di Graha Pasek Banjar Kaja, Denpasar Selatan, Kota Denpasar

#### 2.2.1 Undang-Undang Perkawinan dan Perkawinan menurut Hindu

Perkawinan memiliki dasar hukum yang diatur oleh Negara, yakni pada Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Bab I pasal 1, yang berbunyi: perkawinan ialah ikatan lahir dan bathin antara seorang pria dengan seorang wanita

sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang maha Esa. Sementara pada pasal 2 berbunyi: perkawinan adalah sah apabila dilaksanakan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu (Hasbullah, 2011:39).

Perkawinan dalam Hindu juga didasari oleh pustaka suci Veda. Gorda (2006:125) menyatakan perkawinan Hindu merupakan pertemuan insan laki-laki (*kama petak* sebagai unsur *purusha*) dengan perempuan (*kama bang* sebagai unsur *pradhana*) yang memiliki kepribadian berbeda serta berjanji setia untuk membangun keluarga bahagia (*sukhinah*). Tim Penyusun (2017:23) menyatakan bahwa kitab suci Veda adalah landasan hukum Hindu. Terkait hal itu, ada lima sumber dalam kitab suci Veda yang menjadi dasar perkawinan Hindu, antara lain: *Sruti, Smrti, Sila, acara, Atmanastuti*. Oleh karena itu, ke lima sumber sebagai dasar perkawinan Hindu tersebut yang menguraikan esensi dan tujuan perkawinan Hindu, syarat-syarat sahnya suatu perkawinan, *patemonan* (hari baik perkawinan berdasarkan *wariga*), jenis perkawinan, serta kewajiban (*swadharma*) suami-istri.

### **2.2.2 Kriteria-Kriteria Keluarga *Sukhinah***

Keluarga *sukhinah* adalah keluarga yang bahagia, harmonis, sejahtera perspektif Hindu. Selain itu, keluarga *sukhinah* merupakan keluarga yang berhasil dalam membina kehidupan rumah tangganya, serta mampu mendidik anak-anaknya dalam berbagai ilmu pengetahuan dan agama. Pemilihan keluarga *sukhinah* yang diselenggarakan oleh Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Republik Indonesia pada masing-masing provinsi, khususnya provinsi Bali memiliki esensi yang sama sebagaimana pemaparan wawancara di atas. Selain itu, program pemilihan keluarga *sukhinah* juga memiliki syarat-syarat dan kriteria-kriteria yang sudah tercantum di dalam Buku Pedoman Pemilihan Keluarga *Sukhinah*.

### **2.2.3 Pola Asuh Menurut Kitab Suci Hindu**

*Sang Hyang Candra taranggana pinaka dipa memadangi ri kala ning wengi,  
Sang Hyang Surya sedeng prabhasa maka dipa memadangi ri bumi mandala,  
widya sastra sudharma dipanikanang tri bhuwana sumene prabhaswara,  
yening putra suputra sadhu gunawan memadangi kula wandhu wandhawa.*

Artinya:

Bulan dan bintang sebagai pelita menerangi di waktu malam, matahari yang sedang terbit sebagai pelita yang menerangi seluruh wilayah bumi. Ilmu pengetahuan, sastra utama sebagai pelita menerangi ketiga dunia dengan sempurna. Dikalangan putra (anak), maka anak yang utama (suputra) menerangi seluruh keluarga (Niti Sastra dalam Awanita, 2008:10)

Salah satu tujuan perkawinan adalah memperoleh *sentana* (anak atau keturunan) yang *suputra*. Berdasarkan pemaparan sloka-sloka Sarasamuscaya 228 dan Nitisastra tersebut, maka dapat dikaji bahwa anak *suputra* merupakan pelita yang dapat menerangi seluruh keawidyaan pada keluarga. Bahkan Awanita (2008:11) menekankan keutamaan anak *suputra phala*-nya mampu menyamai keagungan melakukan seratus *Yajna*. Itulah sebabnya, memiliki anak yang berkualitas *suputra* adalah idaman setiap keluarga. Oleh karena itu, guna membangun, membentuk, mengembangkan, serta menciptakan karakter *suputra*, peran keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama perlu memperhatikan pola asuh sebagaimana yang telah disuratkan oleh pustaka suci Hindu. Hal ini dikarenakan tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan anak.

Keluarga Hindu selaku pendidikan informal, sesungguhnya memiliki sistem pola asuh yang sangat terperinci dan mendetail yang merujuk pada konsep Tri Kerangka Agama Hindu. Hal ini dapat dikaji berdasarkan *Tattwa*, yang menguraikan secara filosofis tentang keutamaan anak *suputra*, pendidikan dalam kandungan, serta pola asuh setelah anak dilahirkan yang terkandung dalam kitab suci. Sementara dalam tataran *Susila* berkaitan sikap dan perilaku, seperti halnya bentuk pengendalian diri dan pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh sepasang suami-istri selama masa kehamilan, serta pemberian teladan berupa kata-kata dan perbuatan setelah anak dilahirkan hingga dewasa. Selanjutnya dalam tataran *Acara*, umat melaksanakan ritual-ritual upacara *manusa yajna*, yang dimulai dari anak dalam kandungan, lahir, sampai meninggal dunia sesuai dengan *desa* (tempat), *kala* (waktu), dan *patra* (situasi).

## **2.3 Bentuk Konstruksi Pembentukan Karakter pada Keluarga *Sukhinah* di Graha Pasek Banjar Kaja, Denpasar Selatan, Kota Denpasar**

### **2.3.1 Program Pemilihan Keluarga *Sukhinah***

Program pemilihan keluarga *sukhinah* di Kota Denpasar merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Republik Indonesia. Program tersebut dimaksudkan untuk mengantisipasi pengaruh negative modernisasi, globalisasi, dan informasi pada keluarga Hindu. Terkait hal itu, kantor Wilayah Kementerian Agama kota Denpasar melangsungkan pemilihan keluarga *sukhinah* tingkat kota Denpasar pada tahun 2019, yaitu diawali dengan melaksanakan rapat kerja, penunjukan panitia, penunjukan juri, hingga survei lapangan. Berdasarkan survei-survei yang dilakukan tim panitia, selanjutnya pada akhir Agustus tahun 2019, Kantor Wilayah Kementerian Agama Kota Denpasar kemudian mengusulkan keluarga I Nyoman Putra Adnyana dengan istrinya Ni Made

Surawati sebagai duta keluarga *sukhinah* perwakilan Kota Denpasar dalam pemilihan keluarga *sukhinah* tingkat kota/kabupaten se-Bali. Pengusulan ini didasari studi pendahuluan oleh Tim Panitia ke beberapa keluarga yang dirasa memenuhi kriteria, juga berdasarkan saran-saran yang diberikan oleh masyarakat dan petinggi dimasing-masing kecamatan.

Kegiatan Penilaian Keluarga *Sukhinah* perwakilan Kota Denpasar dilaksanakan pada hari Senin, 12 Agustus 2019, yang dibuka secara langsung oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali yaitu Bapak I Nyoman Lastra, S.Pd., M.Ag dengan didampingi oleh Kepala Kementerian Agama Kota Denpasar beserta seluruh jajaran. Kegiatan Penilaian Keluarga *Sukhinah* dibuka dengan sambutan-sambutan dan juga beberapa tarian tradisional Bali. Setelah pemberian sambutan, kegiatan dilanjutkan dengan pengarahan dan masukan oleh Kepala Kanwil Kemenag Provinsi Bali kepada Keluarga Besar I Nyoman Putra Adnyana sebagai kepala keluarga *sukhinah* perwakilan Kota Denpasar. Acara kemudian dilanjutkan dengan Pemaparan Profil Keluarga *Sukhinah* oleh I Nyoman Putra Adnyana yang didampingi oleh Ni Made Surawati selaku istri. Di sesi berikutnya, kegiatan diakhiri dengan penilaian keluarga *sukhinah* oleh Tim Penilai Keluarga *Sukhinah* tahun 2019. Adapun penetapan pemenang juara Pemilihan Keluarga *Sukhinah* Berprestasi Tingkat Provinsi Bali Tahun 2019 diselenggarakan pada hari Senin, 9 November 2019 yang bertempat di Wisma Sejahtera Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali.

### **2.3.2 Model Pendidikan Keluarga *Sukhinah* di Graha Pasek Banjar Kaja, Denpasar Selatan, Kota Denpasar**

Model pendidikan keluarga *sukhinah* merupakan pola perilaku berdasarkan prinsip-prinsip yang dianut oleh seluruh anggota keluarga Graha Pasek, serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terkait hal itu, keluarga Graha Pasek menganut empat prinsip sebagai model pendidikan keluarga *sukhinah*, yang terdiri atas: *Dharmika*, *subhiksa*, *mahatmya*, dan *ketasanta*. Empat prinsip tersebut selanjutnya diperkuat dengan prinsip keterbukaan dan prinsip ketulusikhlasan (*Lascarya*).

Adapun pengejawantahan model pendidikan keluarga *sukhinah* pada keluarga Graha Pasek diuraikan sebagai berikut: *Pertama* yaitu prinsip *Dharmika* yang bermakna doa, pemujaan, dan *yajna*. Praktek prinsip *dharmika* pada keluarga Graha Pasek, salah satunya dapat dikaji berdasarkan setatus Ni Made Surawati sebagai *pemangku*, yang sering kali *muput* ritual upacara pada hari-hari suci tertentu. Selain itu, pengamalan *dharmika* juga dianalisis berdasarkan pelaksanaan *Yajna Sesa* dan persembahyangan yang dilakukan oleh keluarga Graha Pasek, persembahyangan

Purnama-Tilem dan hari suci lainnya, pelaksanaan upacara *otonan* pada setiap anggota keluarga, *tirtha yatra*, dan penglukatan.

*Kedua, Subhiksa* artinya saling menghargai kelebihan dan kekurangan suami atau istri, saling melengkapi satu sama lain, tidak ada yang lebih tinggi dan lebih rendah, selalu mengkomunikasikan segala persoalan. Implementasi prinsip *subhiksa* dalam kehidupan sehari-hari pada anggota keluarga *sukhinah* di Graha Pasek dapat ditelaah berdasarkan pengamatan peneliti terhadap sikap dan perilaku keluarga Graha Pasek yang ditampilkan selama observasi dan wawancara. Saat ini Ni Made Surawati baru saja selesai melakukan operasi kista, dengan demikian I Nyoman Putra Adnyana selaku suami membantu segala hal dan menyiapkan keperluan yang tidak bisa dilakukan oleh istrinya. Mereka saling melengkapi satu sama lain. Begitu pula disaat I Nyoman Putra Adnyana melupakan penempatan barang, maka Ni Made Surawati sebisa mungkin membantu mengingatkan dengan menunjukkan tempat barang yang dicari suaminya. Selain itu, I Gede Anindya Perdana Putra dan Ni Made Sawitri juga menerapkan prinsip *subhiksa* berdasarkan pembagian tugas sehari-hari dalam berumah tangga. I Made Widya Sura Putra juga menerapkan prinsip *subhiksa* dengan merintis usaha bersama Ratu Chintya Dewi di bidang Jasa (EO), pasangan suami-istri tersebut saling berkejasama dalam mengembangkan usaha dan melaksanakan tugas rumah tangga, sehingga tidak ada yang menganggap yang satu lebih tinggi dan yang lain rendah.

*Mahatmya* merupakan prinsip ketiga yang berarti saling melindungi antar anggota keluarga, saling asah, saling asuh, saling asih, selalu menanamkan nilai agama, pendidikan, seni, dan budaya kepada anak-anak. Prinsip tersebut dapat peneliti analisis berdasarkan kerukunan antara anggota keluarga yang kerap melakukan *tirtha yatra* bersama, kunjungan tempat wisata, pelaksanaan *otonan*, dan perayaan ulang tahun. Semua kegiatan tersebut dilakukan bersama-sama guna menjaga keharmonisan dan keutuhan keluarga. Selain itu, keluarga Graha Pasek juga mengapresiasi tradisi dan kebudayaan setempat, hal ini dapat dikaji berdasarkan tradisi *Omed-Omedan* sebagai Tradisi khas Banjar Kaja yang didukung oleh keluarga Graha Pasek untuk dieksistensikan sebagai *Heritage* Bali khususnya di Kota Denpasar.

Prinsip ke empat adalah *Ketasanta*, artinya selalu berusaha meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan usaha, kerja keras, serta memelihara kedamaian dalam keluarga dengan rasa kasih sayang. Adapun wujud pengamalan prinsip *kertasanta* oleh keluarga *sukhinah* di Graha Pasek Banjar Kaja, yaitu: (1) Kerja keras yang berkelanjutan oleh I Nyoman Putra Adnyana dan Ni Made Surawati selama masa *Grhasta*, dari yang serba kekurangan hingga tercukupi secara finansial; (2)



Kemampuan I Gede Anindya Perdana Putra dalam meraih gelar Doktor S3 Manajemen Ekonomi Universitas Udayana pada bulan Agustus tahun 2020 lalu, prinsip *kertasanta* ini termanifestasikan pada kemampuannya dalam memajemen waktu perkuliahan, pekerjaan, dan keluarga; (3) Ni Made Sawitri yang berprofesi sebagai perawat, ibu rumah tangga, dan wirausaha di bidang penjualan *bucket* bunga; (4) I Made Widya Sura Putra dan Ratu Chintya yang mendirikan perusahaan secara kolektif serta disiplin dalam melanjutkan usaha keluarga di bidang penyewaan rumah kost-kostan.

### **2.3.3 Proses Pembentukan Karakter pada Keluarga *Sukhinah* di Graha Pasek Banjar Kaja, Denpasar Selatan, Kota Denpasar.**

#### **Penerapan Pola Asuh Perspektif Hindu sebagai Proses Pembentukan Karakter Anak di Lingkungan Keluarga Graha Pasek**

*Lalayet panca varsani, dasa varsani taadyet, praapte to sodase varse, putram mitravadaacaret.*

Artinya:

"Asuhlah anak dengan memanjakannya sampai berumur lima tahun, berikanlah hukuman (pendidikan disiplin) selama sepuluh tahun berikutnya. Kalau ia sudah dewasa (sejak remaja) didiklah dia sebagai seorang teman " (kitab Nitisastra Sloka 3.18 dalam Tim Penyusun, 2017:21)

Proses pendidikan dan penerapan pola asuh oleh Keluarga Graha Pasek, dimulai sejak masa kehamilan. Pendidikan dalam kandungan (pendidikan *prenatal*) tersebut menjadi penting sebagai cikal bakal atau pondasi dasar pembentukan karakter, serta penguatan *sradha bhakti*, khususnya mempermudah pendidikan dan pola asuh setelah anak dilahirkan. Setelah bayi dilahirkan, keluarga di Graha Pasek selanjutnya membuat *banten dapetan* serta melakukan prosesi penanaman ari-ari sang bayi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kemudian dilanjutkan upacara *kepus puser*, upacara *ngelepas hawon*, upacara *tutug kambuhan*, upacara tiga bulanan, upacara *satu oton*, serta upacara-upacara *manusa yajna* lainnya yang rutin dilakukan sampai saat ini. Pelaksanaan *Yajna* tersebut selanjutnya dikombinasikan dengan perilaku keberagamaan.

Pola asuh berikutnya yaitu setelah anak dilahirkan. Selain melaksanakan ritual *yajna* pada saat bayi dilahirkan sampai berusia tiga tahun, keluarga Graha Pasek juga memperlakukan anak dengan penuh cinta kasih. Selanjutnya saat anak berumur tiga sampai lima tahun, putranya diperlakukan seperti raja. Perlakuan seperti Dewa dan

Raja tersebut mengandung arti bahwa segala keingintahuan dan keperluan anak dipenuhi oleh keluarga dengan porsi yang cukup. Keluarga graha pasek menganggap perlakuan tersebut dapat menjaga mentalitas anak, karena pada usia tersebut anak masih sangat polos, belum mengerti antara benar dan salah. Apabila anak melakukan kesalahan, mereka akan menegur dan memberi pengertian tanpa berlanjut pada kekerasan verbal atau fisik.

Selanjutnya, Keluarga Graha Pasek mulai memberi pendidikan disiplin pada anak saat berusia lima tahun berikutnya sampai berusia 16 tahun. Pendidikan disiplin tersebut bertujuan untuk melatih anak-anak agar bertanggung jawab dengan tugas dan kewajiban, serta melatih mental kerja keras dan kemandirian anak. Hal-hal yang dilatih adalah anak dibiasakan untuk menyiapkan segala keperluan sekolah setiap malam secara mandiri, kemudian setelah pulang dari sekolah, anak juga dilatih untuk menaruh barang-barang sekolahnya pada tempat yang sudah disediakan. Selain itu, anak-anak juga dibimbing untuk ikut serta membantu membuat persiapan *yadnya sesa*.

Keluarga Graha Pasek juga menyelenggarakan *upacara rajasewala* serta *potong gigi* saat anak beranjak remaja dan dewasa. Selain melaksanakan upacara tersebut, pada usia enam belas tahun sampai usia dewasa, keluarga Graha Pasek memperlakukan anak-anaknya sebagai teman atau sahabat karib. Perlakuan tersebut sesuai dengan pola asuh yang tersuratkan pada kitab Nitisastra. Terkait hal itu, memperlakukan anak sebagai teman atau sahabat bertujuan agar anak lebih terbuka dan merasa dimengerti. Sebab pada usia remaja, anak lebih dikendalikan oleh emosi daripada pemikiran rasional dan logis. Sehingga anak cenderung lebih dekat dengan teman sebayanya, menyukai tantangan-tantangan baru, pencarian identitas diri, berperilaku sesuai dengan mode kekinian (Riyanti, 2016:8).

### **Transformasi Nilai-nilai Karakter dan Kearifan Lokal**

Transformasi nilai-nilai karakter dan nilai kearifan lokal telah diaplikasikan oleh seluruh anggota keluarga di Graha Pasek sesuai dengan arahan dan bimbingan Ni Made Surawati dan I Nyoman Putra Adnyana sebagai orang tua. Upaya-upaya serta pengejawantahan yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga Graha Pasek tersebut, baik generasi muda maupun generasi tua, pada muaranya bertujuan membangun interaksi sosial-relegius antar anggota keluarga melalui berbagai ritual upacara *yajna*, serta pembiasaan dan peneladanan berdasarkan konsep *Tri Hita Karana*. Hal tersebut menjadi point penting dalam pola asuh Hindu guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak mencapai kedewasaan dan kematangan mental.

Proses transformasi terjadi melalui komunikasi antar anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari, baik pada saat pelaksanaan ritual upacara *Yajna* maupun kegiatan sehari-hari selama berada di dalam rumah. Sepertihalnya berkumpul bersama

pada acara otonan, ulang tahun, makan bersama, serta pelaksanaan piodalan pada hari-hari suci tertentu yang meliputi *sangkep* keluarga, manajemen acara piodalan, proses ngayah, proses pelaksanaan piodalan, dan penutupan.

### **Praktek Swadharma (Kewajiban) pada Masing-masing Anggota Keluarga**

Perkawinan dalam agama Hindu memiliki muara akhir yaitu terciptanya Rumah tangga yang bahagia atau keluarga yang *sukhinah bhavantu*. Terkait hal itu, kewajiban (*swadharma*) orang tua sebagaimana diuraikan dalam kitab Nitisastra VIII.3 yang disebut *Panca Wida* telah diaplikasikan oleh Keluarga Graha Pasek didalam kehidupan sehari-hari hingga kini. Sepertihalnya *sang ametwaken* yang diaplikasikan dalam wujud melahirkan anak sesuai kodrat untuk meneruskan generasi keluarga Graha Pasek. *Kedua, sang nitya maweh bhinojana*, adapun setelah anak-anak dilahirkan, orangtua memeliharanya dengan memberikan makan dan minum sesuai kebutuhan gizi anak. *Ketiga, sang mangu padyaya*, penerapannya yaitu memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengenyam pendidikan sesuai dengan keinginan dan kemampuan anak berdasarkan keputusan bersama. *Ke-empat, sang anyangaskara*, yaitu keluarga Graha Pasek dalam pemenuhan non-fisik anak dengan pembinaan mental-spiritual melalui persembahyangan bersama, *tirtha yatra*, upacara Yajna sepertihalnya : *Nelubulanin, Ngotonin, Menek Kelih, Mepandes, Pawiwahan*, dan lain sebagainya. Selain itu, anak juga diberikan dan diarahkan pada ajaran agama melalui “*piteket*” dan “*Pitatur Rahayu*” yang dijadikan anak sebagai *sesuluh* (cerminan) dalam kehidupannya. *Kelima, sang matulung urip rikalaning baya*, pengejawantahan konsep ini berupa pemenuhan kebutuhan emosi anak melalui komunikasi dan pola asuh demokratis, sehingga mengasah perkembangan mental dan jiwa anak menjadi positif dan konstruktif.

## **2.4. Implikasi konstruksi pembentukan karakter pada keluarga *sukhinah* di Graha Pasek Banjar Kaja, Kelurahan Sasetan, Denpasar Selatan**

### **2.4.1 Implikasi pada Keluarga**

Adapun lima nilai karakter sebagai efektifitas pendidikan karakter sebagai wujud implikasi konstruksi pembentukan karakter pada keluarga *sukhinah* di Graha Pasek Banjar Kaja, Kelurahan Sasetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, antarlain: *Pertama*, nilai karakter religious atau nilai *saradha*. Adapun penerapan karakter religious pada keluarga Graha Pasek adalah rutinitas pelaksanaan *Yajna* oleh seluruh anggota keluarga sebagai wujud *panca sraddha*. Hal ini dapat dikaji berdasarkan pelaksanaan *Yajna Sesa* yang dilakukan setiap pagi, persembahyangan di Pamerajan Agung Pasek Gelgel dan Pura Panti Pasek Gelgel setiap hari suci, pelaksanaan upacara *otonan* yang diberlakukan pada setiap anggota keluarga, *Tirtha Yatra*, serta rutinitas pelaksanaan upacara *yajna* pada hari-hari suci

lainnya. Selain itu, keluarga Graha Pasek juga menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan bersahabat dengan pemeluk agama lain.

*Kedua*, nilai karakter nasionalis, dalam agama Hindu merupakan suatu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang berdasarkan *Dharma Agama* dan *Dharma Negara*. Sikap nasionalis pada keluarga Graha Pasek ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya dan kesenian Bali, kesetiaan anggota keluarga dalam menganut keyakinan Agama Hindu, serta pelaksanaan tradisi dan budaya keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan. *Ketiga*, nilai karakter integritas atau nilai *satyam*. Putra (2016:8) menyatakan *satyam* atau *arjavam* merupakan suatu cara berpikir dan bersikap yang berdasarkan kebenaran. Anggota keluarga Graha Pasek menerapkan karakter *satyam*, dalam agama Hindu disebut *titiksa*, yang berarti sikap dan perilaku tabah dan tahan uji dalam menjalani kehidupan tanpa bergantung pada orang lain (Putra, 2016:31). Menelaah penerapan karakter mandiri dapat dikaji berdasarkan etos kerja seluruh anggota keluarga di Graha Pasek, yang setiap individunya memiliki pekerjaannya masing-masing.

*Kelima*, nilai karakter gotong royong, dalam agama Hindu merupakan pengejawantahan konsep *karma phala*. Karakter gotong royong salah satunya dapat dikaji berdasarkan kegiatan organisasi sosial kemasyarakatan, yakni I Nyoman Putra Adnyana yang pernah menjabat sebagai *Kelian Adat* selama lima tahun, I Gede Anindya Perdana Putra yang pernah menjabat sebagai ketua STT, selanjutnya Ni Made Surawati sebagai *Pemangku* sekaligus motivator dalam kegiatan keagamaan *pemaksan Istri Pasek Gelgel Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan*, baik di *Pemerajan* maupun di Pura Panti Pasek Gelgel. Serta tanda jasa atau penghargaan yang pernah dimiliki oleh keluarga *sukhinah* Graha Pasek, yaitu Satya Lencana XX Tahun 1987-2017 dan Satya Lencana XXX Tahun 1987-2017.

#### **2.4.2 Implikasi pada Masyarakat**

Implikasi pada masyarakat dapat dikaji berdasarkan keaktifan keluarga Graha Pasek pada kegiatan sosial dilingkungan masyarakat, bahkan sudah beberapa kali menerima anak-anak dari luar Bali yang kurang mampu untuk diasuh dan dikuliahkan sampai tamat. Adapun anak-anak yang pernah diasuh oleh keluarga Graha Pasek, antara lain: Dewa Kadek Sudyana, S.Pd.H, M.Si, Tri Wahyuni, S.Ag, Agung Ayu Kade Marini, S.Pd, Wayan Sadia, SE, Agus Rahmat Fauzi, Putu Wisnawa, Wayan Arya Wiranata. Sementara itu, anak asuh yang saat ini dibantu adalah I Kadek Astawa Program Studi Manajemen semester 2 Fakultas Ekonomi Universitas Hindu Indonesia dan Shinta Prameswari Program Studi Manajemen Semester 6 Fakultas Ekonomi Universitas Hindu Indonesia.

Keluarga Graha Pasek juga melakukan giat sosial dengan memberi bantuan pada beberapa panti asuhan yang ada di Kota Denpasar. Adapun panti asuhan yang

sering dikunjungi oleh keluarga Graha Pasek yaitu, Panti Asuhan Tat Twam Asi, Panti Asuhan Sunya Giri, Panti Tuna Netra Diaraba, Yayasan Bunga Bali (Difabelitas). Kegiatan pemberian bantuan ini dilakukan pada waktu tertentu, seperti saat hari kemerdekaan dan perayaan ulang tahun anggota keluarga Graha Pasek, serta hari-hari tertentu lainnya.

Selain kebaikan-kebaikan di atas, keluarga Graha Pasek juga dikenang oleh masyarakat disekitar sebagai keluarga yang ringan tangan. Hal ini dapat dikaji berdasarkan kesediaan anggota keluarga Graha Pasek untuk membantu masyarakat yang kurang mampu di sekitar banjar atau masyarakat daerah lain, dengan memberi informasi terkait pekerjaan jika ada, membeli barang atau makanan yang ditawarkan, dan memberi bantuan finansial. Secara umum keadaan ekonomi pada keluarga *sukhinah* di Graha Pasek sangatlah memadai, mereka mengatakan bahwa semua itu dikarenakan *Yajna* dan ketulusikhlasan hati (*lascarya*) dalam berkarma dan berusaha. Meskipun hidup berkecukupan, mereka tetap memperhatikan konsep *Tri Hita Karana* dalam berkehidupan. Sepertihalnya pembangunan rumah Graha Pasek yang berdasarkan konsep *asta kosala-kosali*, serta adanya beragam ternak, pepohonan, dan bunga-bunga di wilayah Graha Pasek.

### III PENUTUP

Dasar konstruksi pembentukan karakter pada keluarga *sukhinah* di Graha Pasek Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan terdiri atas tiga, yaitu: Undang-Undang Perkawinan, kriteria-kriteria keluarga *sukhinah*, dan pola asuh menurut Hindu. Selanjutnya bentuk konstruksi pembentukan karakter pada keluarga *sukhinah* di Graha Pasek, meliputi: (a) Program pemilihan keluarga *sukhinah* yang diselenggarakan pada tahun 2019 (b) *Dharmika*, *Subhiksa*, *Mahatmya*, *Ketasanta*, serta prinsip keterbukaan dan ketulusikhlasan sebagai model pendidikan keluarga, (c) Proses pembentukan karakter pada keluarga Graha pasek yang mencakup pengejawantahan pola asuh Hindu pada pembentukan karakter anak, transformasi nilai-nilai, dan pengamalan *swadharma* suami-istri. Konstruksi karakter tersebut berimplikasi pada; *pertama* keluarga, yaitu karakter religius (*sraddha*), nasionalisme (*dharma agama-dharma negara*), integritas (*satya/arjavam*), kemandirian (*titiksa*), dan kegotongroyongan (*hukum karma*), serta *kedua* berimplikasi pada masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairul. 2017. *Teori-Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Awanita, Made. 2008. *Membentuk Kepribadian Anak Dalam Kandungan*. Surabaya: Paramita
- Donder, I Ketut. 2004. *Sisya Sista, Pedoman Menjadi Siswa Mulia, dalam Perspektif Elegiososiolinguistik edukatif*. Denpasar : Bali Post.
- Duarsa. Dyah Pradnyaparamita. 2005. *Remaja Menantang Bahaya*. Denpasar: Kajian Budaya books dan Bali Mangsi Press
- Hasbullah. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan edisi revisi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 2006. *Mendidik Suputra dalam Kandungan Ibu*. Denpasar: Asta Brata Bali
- Krishna, Anand. 2020. *Yoga Sutra Patanjali*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Puja, Gde. 2005. *Bhagawad Gita, Pancamo Veda*. Surabaya: Paramita
- Puspa, Ida Ayu Tary. 2018. *Teologi Hindu, Anak Suputra pada Era Globalisasi*. Surabaya: Paramita
- Putra, Ngakan Putu. 2016. *Membangun Karakter dengan Keutamaan Bhagawad Gita*. Jakarta Timur: Media Hindu
- Riyanti, Nyoman. 2016. Dalam Jurnal Artikel dengan Judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama dalam Membangun Karakter Remaja di Lingkungan Keluarga Hindu Bali*”.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suda, I Ketut. 2008. *Anak dalam Pergaulan Industri Kecil & Rumah Tangga di Bali*. Yogyakarta. Aksara Indonesia.
- Suda, I Ketut. 2017. *Membentuk Karakter Anak melalui Seni Lukis*. Denpasar : Universitas Hindu Indonesia

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun. 2011. *Pedoman Penilaian Keluarga Sukhinah Teladan*. Jakarta: Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia

Tim Penyusun, 2017. *Sukhinah : Keluarga Bahagia dan Sejahtera, Konseling dan Pelatihan Pranikah Hindu menuju Grasta Asrama*. Denpasar : Yayasan Sarwe Sukhinah Bhavantu

Tim Penyusun. 2018. *Panduan Pelaksanaan Pemilihan Keluarga Sukhinah Teladan*. Jakarta: Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia

<http://aumamen.com/mantra/om-sarve-bhavantu-sukhinah-universal-prayer-lyrics-and-meaning> (Diunduh pada 12-03-2021)

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>. (Diunduh pada 23-04-2021)